

INTEGRASI MITOS DAN RELIGI
(Mitologi Jawa dan Religi Islam dalam Ritual Ruwatan Pernikahan
oleh Masyarakat Desa Jombok Ngoro Jombang Jawa Timur)

Ahmad Musonnif

sonetless@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Lailatul Mayangsari

lailatulmayangsari0420@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract

The Javanese people have an ancestral tradition which is still preserved today, namely the ruwatan ritual. This ritual is a means for the Javanese people to ask God to avoid disaster. Javanese community who still does this is the people of Jombok Ngoro Jombang Village, East Java. Among the ruwatan rituals performed by the people of Jombok village is the marriage ritual. The methods used in this study were interviews and literature searches. Research shows that Ruwatan rituals are also performed by parents for their children who are getting married, although they are also performed for other things. The ritual procession requires several items that are used as symbols of hope in God. For the people of Jombok village, each item has its own philosophical meaning. The ruwatan ritual is a blend of Javanese Hindu myths with the background of the story of Bathara Kala who is looking for victims accompanied by Islamic religion by offering prayers to Allah SWT accompanied by tawasul with the Prophet Muhammad, the angel Gabriel and the letter al-Ikhlas. This integration process shows that the Javanese are very good at blending ancestral teachings with Hindu-Kapitayan nuances with Islamic values.

Key words: *Ruwatan of Marriage, Jombok, Myths, Religion*

Abstrak

Masyarakat Jawa memiliki tradisi warisan leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan yaitu ritual ruwatan. Ritual ini adalah sarana masyarakat

Jawa untuk memohon kepada Tuhan agar terhindar dari bencana. Salah satu masyarakat Jawa yang masih melakukan ini adalah masyarakat Desa Jombok Ngoro Jombang Jawa Timur. Di antara ritual ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Jombok adalah ruwatan perkawinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan penelusuran literatur. Penelitian menunjukkan bahwa ritual ruwatan juga dilakukan orang tua untuk anaknya yang akan menikah, meskipun juga dilakukan untuk hal-hal yang lain. Prosesi ritual tersebut membutuhkan beberapa barang-barang yang digunakan sebagai simbolisasi harapan kepada Tuhan. Bagi masyarakat desa Jombok setiap barang memiliki makna filosofisnya sendiri. Ritual ruwatan tersebut merupakan perpaduan antara mitos Jawa Hindu dengan latar belakang kisah Bathara Kala yang mencari korban disertai religi Islam dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT yang disertai bertawasil dengan Nabi Muhammad, malaikat Jibril dan surat al-Ikhlas. Proses integrasi ini menunjukkan bahwa orang Jawa sangat pandai meramu ajaran leluhur yang bernuansa Hindu-Kapitayan dengan nilai-nilai keislaman.

Key words: *Ruwatan Perkawinan, Jombok, Mitos, religi*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Sebelum datangnya agama-agama besar seperti Hindu, Buddha dan Islam, orang Jawa sudah memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang bernuansa mistik dan mitologis yang oleh Agus Sunyoto disebut ajaran Kapitayan dan disalahpahami oleh sejarawan Belanda sebagai ajaran Animisme-Dinamisme. Ketika agama-agama dari luar Jawa dianut oleh orang Jawa, masih banyak orang Jawa yang melestarikan keyakinan lama mereka tentu saja dengan disertai beberapa keyakinan agama baru. Dari sini mulai muncul proses integrasi antara mitos orang Jawa dan religi Islam. Karakter orang Jawa yang sangat menghormati tradisi leluhur mendorong mereka untuk mempertahankan tradisi lama namun dengan diwarnai oleh keyakinan yang baru. Hal ini bisa tampak pada beberapa tradisi masyarakat Jawa yang sekarang masih ada di antaranya tradisi ruwatan pernikahan pada masyarakat desa Jombok Ngoro Jombang Jawa Timur.

Jombok berarti tempat yang becek atau tempat yang memiliki banyak kubangan air atau daerah rawa. Desa Jombok merupakan desa di kabupaten Jombang. Di masa lalu Jombang merupakan satu daerah di bawah

kekuasaan kerajaan Majapahit. Salah satu bukti dari pengaruh majapahit di daerah Jombang adalah adanya Candi Arimbi di jalan Rimbi, dusun Pulosari, desa Pulosari, kecamatan Bareng. Di area candi Arimbi di Jombang terdapat arca Bathara Kala. Selain itu ada juga bangunan Yoni Gambar di dusun Sedah desa Japanan Kecamatan Mojowarno dan Candi Pundong di desa Pundong kecamatan Diwek. Salah satu warisan tradisi peninggalan Majapahit di Jombang adalah seni Ujung, sebuah ritual untuk memanggil hujan dengan mengadakan adu kekuatan di antara orang yang melakukan Saling mencambung punggung lawan di wilayah kaki gunung Anjasmoro, desa Bareng, kecamatan Bareng . Ada juga prosesi pengantin mengelilingi Pager Banon di desa Sumbergondang, kecamatan Kabuh, kabupaten Jombang yang dipercaya sebagai prosesi untuk mengenang peristiwa penyelamatan raja Jayanegara Majapahit oleh Gajah Mada saat pemberontakan Ra Kuti.

Salah satu kepercayaan yang merupakan warisan dari masa Majapahit adalah tentang adanya Bathara Kala. Di desa Sumbermulyo, kecamatan Jogoroto, Jombang pada saat terjadi gerhana ritual liwetan diadakan untuk ibu hamil. Peristiwa ini dikaitkan dengan mitos bathara Kala menelan matahari. Sebelum adanya ritual liwetan tersebut, pada masa pra Islam masyarakat menabuh lesung sebagai simbolisasi agar Bathara Kala memuntahkan Matahari yang ditelannya. Selain itu ada juga tradisi warisan Majapahit yaitu ruwatan. Beberapa sumber karya sastra dan relief candi dari zaman Majapahit dan sesudahnya seperti misalnya Kakawin Parbhigama, Kakawin Kresnandaka, Kidang Sudamala, cerita Nawaruci atau Bimakumara, dan serat Resi Kala dalam Pustaka Raja Purwa menjelaskan bahwa ruwatan sudah ada pada masa itu dan masa sebelumnya.

Penelitian ini berfokus pada ritual Ruwatan Pernikahan pada Masyarakat Desa Jombok Ngoro Jombang Jawa Timur. Beberapa penelitian terkait ruwatan pernikahan di antaranya Citra Fitriani Rahmawati melakukan penelitian makna semantik dan kultural hal-hal yang ada dalam Ruwatan Murwakala di kecamatan Todanan, Blora. Riska Nikmatul Rohmah dkk, meneliti praktik ruwatan dalam pernikahan calon pengantin anak tunggal di desa prajegan kecamatan Sukorejo kabupaten ponorogo ditinjau 'Urf. Penelitian serupa juga dilakukan Imam Thobroni dengan lokasi desa Kedungguwo Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Juga ada beberapa penelitian serupa dengan beberapa lokasi yang berbeda dalam

persepektif hukum Islam. Beberapa penelitian tersebut menjelaskan ada beberapa bagian ritual yang sesuai dengan hukum Islam dan ada juga yang tidak sesuai dengan hukum Islam.

Selain itu ada juga penelitian yang bersifat sosiologis. Darmoko melakukan penelitian Ruwatan, tetapi dengan perspektif Sosiokultural. Penelitian ini menjelaskan bahwa ritual ruwatan dilakukan masyarakat Jawa untuk menjadi harmonis dengan lingkungan. Hanto dalam penelitiannya tentang ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat kota, menemukan adanya fenomena revitalisasi budaya Jawa klasik di tengah arus modernisasi dan rasionalisasi masyarakat kota. Agus Efendi dalam penelitian terkait ruwatan mendapati adanya kontestasi antar dalang yang melakukan ruwatan dengan media wayang kulit. Dalam pementasan wayang kulit ada dalam yang merupakan keturunan dalang dan ada yang bukan keturunan dalang. Pada saat pementasan tipe dalam yang terakhir ini ada usaha perlawanan terhadap hegemoni terhadap dalang dari keturunan dalang.

Pendekatan antropologis juga dilakukan dalam penelitian ruwatan, misalnya Asri Sundari dalam penelitiannya menjelaskan perubahan ritual ruwatan yang disebabkan munculnya dua tipe masyarakat yaitu kelompok santri dan kejawen yang saling mempengaruhi. Hidayatul Wahidah dalam penelitiannya tentang ritual dan mitologi ruwatan di Mojokerto mendapati bahwa ruwatan tersebut berasal dari mimpi seorang tokoh desa yang didatangi arwah leluhur dan ritual tersebut bertujuan untuk menghormati para leluhur dan untuk mendapatkan keselamatan. Isrofiyah Laela Khasanah dkk dalam penelitian tentang ruwatan anak gimbap pada masyarakat Dieng menjelaskan bahwa ruwatan tersebut dapat memiliki keunikan yang dapat menjadi komoditas budaya untuk pariwisata. Elly Malihah dalam penelitiannya terkait ruwatan menggunakan pendekatan ekologi budaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi ruwatan menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitarnya terutama dalam praktek gotong royong dalam mengelola lingkungan. Jijah Tri Suanti dan Dinna Eka Graha Lestari menjelaskan bahwa ritual ruwatan berasal dari tradisi Hindu dimana dalam cerita pewayangan Bathara Kala sebagai tokoh utama.

Penelitian dengan pendekatan filosofis terkait ruwatan juga dilakukan. Relin D.E melakukan penelitian ritual Ruwatan di Desa Kumendung, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur dalam perspektif Filosofis.

Penelitian ini menjelaskan makna filosofis dari ritual ruwatan adalah pembersihan diri, bentuk pengharapan untuk mendapatkan keselamatan dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Ilham Abadi dan Soebijantoro dalam penelitiannya juga mengkaji tentang makna filosofis ruwatan dalam masyarakat Jawa dan menghasilkan kesimpulan yang kurang lebih sama. Ajeng Nur Annisa dan Hastin Tri Utami meneliti pandangan masyarakat tentang ritual ruwatan. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pandangan masyarakat Pegelarang kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas, ritual ruwatan adalah sarana untuk keselamatan dan penyucian diri dari dosa dan simbol pengharapan untuk terhindar dari malapetaka. Laudyra Hakiki dalam penelitiannya tentang Nilai-Nilai Multikulturalisme menemukan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam ritual dalam ruwatan adalah Gotong Royong, Religius, Toleransi Nilai, Budaya, dan Moral. Lies Mariani dalam penelitiannya tentang ritual ruwatan dengan menggunakan Teori ritus peralihan Van Gennep menjelaskan bahwa ruwatan memiliki tiga tahapan yaitu proses perpisahan sukerta dimana seseorang pada posisi sebagai mangsa Bathara Kala, kemudian proses pengentasan sukerta dimana seseorang dalam proses penyucian, dan selanjutnya proses pemulihan dimana sukerta terbebas dari Bathara Kala.

Penelitian adalah penelitian lapangan di mana peneliti melakukan wawancara beberapa informan yang terdiri dari tokoh agama serta tokoh adat serta masyarakat umum di Desa Jombok Ngoro Jombang yang berkaitan dengan ritual ruwatan pernikahan yang berlaku pada masyarakat desa Jombok Ngoro Jombang. Penelusuran literature juga dilakukan untuk melacak akar budaya dari ritual ruwatan tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang mitos, religi dan simbolisme. Hal ini karena dalam tradisi ruwatan di desa Jombok merupakan perpaduan antara mitos, religi, simbolisme yang dipandang sakral dan penuh makna bagi warga desa tersebut. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pola integrasi mitos dan religi Jawa-Islam yang ada dalam ritual ruwatan di desa Jombok dan bagaimana proses integrasi tersebut terjadi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mitos, religi, dan simbolisme. Mitos merupakan narasi simbolis yang biasanya tidak diketahui asal-usulnya, disampaikan secara turun-temurun dan seolah-olah terhubung dengan peristiwa-peristiwa aktual dan terutama terkait dengan

kepercayaan agama. Mitos biasanya berupa kisah tentang Tuhan atau manusia super yang terlibat dalam peristiwa atau keadaan luar biasa dalam waktu yang tidak ditentukan tetapi dipahami sebagai keberadaan yang terpisah dari pengalaman manusia biasa. Sebagaimana dalam simbolisme agama, tidak ada upaya untuk membenarkan narasi mitis atau bahkan membuatnya masuk akal. Setiap mitos menampilkan dirinya sebagai catatan faktual yang otoritatif, tidak peduli seberapa banyak peristiwa yang diceritakan bertentangan dengan hukum alam atau pengalaman biasa. Adapun religi atau biasa disebut agama adalah hubungan manusia dengan hal-hal yang mereka anggap suci, sakral, absolut, spiritual, ilahi, atau layak mendapat penghormatan khusus. Religi biasanya berupa cara seseorang menghadapi apapun yang terjadi dalam kehidupan mereka dan cara menghadapi nasib mereka setelah kematian. Dalam banyak tradisi, religi dinyatakan sebagai kontak atau sikap seseorang terhadap Tuhan. Dalam banyak agama, ada teks yang dianggap sebagai kitab suci, dan orang-orang yang dianggap memiliki otoritas spiritual atau moral. Orang-orang yang percaya sering kali diperintahkan untuk melakukan praktik kebaktian atau kontemplatif seperti doa, meditasi, atau ritual tertentu. Ibadah, perilaku moral, kepercayaan yang benar, dan partisipasi dalam lembaga-lembaga keagamaan merupakan unsur-unsur penyusun kehidupan keagamaan. Penelitian mengkaji pola integrasi antara mitos dan religi Hindu dan Islam pada ritual Ruwatan pernikahan di desa Jombok.

Masyarakat Jawa terbentuk lingkungan tradisional yang memiliki tradisi religi, mistik dan mitos yang unik. Nilai-nilai dalam mitologi, religi dan mistik jawa membentuk pandangan hidup masyarakat jawa yang direfleksikan dalam simbol-simbol tertentu. Masyarakat jawa dalam menyampaikan pesan cenderung menggunakan bahasa simbol sebagai ekspresi rasa dan sikap sopan santun. Clifford Geertz, sebagaimana dikutip M. Muslich, Ks, menyatakan bahwa jenis-jenis simbol yang dianggap sakral oleh masyarakat sangat beragam. Clifford Greertz juga berpandangan bahwa sistem religius masyarakat Jawa terbentuk dalam serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Simbol bagi masyarakat Jawa adalah ekspresi realitas kehidupan.

Pembahasan

Ruwatan Pernikahan

Masyarakat desa Jombok melakukan ritual ruwatan ketika akan mengadakan acara pernikahan. Menurut Shofwan, seorang tokoh adat, ritual ruwatan di desa Jombok merupakan adat yang diwarisi secara turun-temurun. Bagi masyarakat Jombok, tujuan ritual ruwatan pernikahan adalah agar anak yang diruwat dapat selamat dari bahaya. Berdasarkan cerita zaman dulu, ruwat dilakukan agar anak tersebut tidak dimakan raksasa yang bernama Bathara Kala. Menurut Maksum, seorang tokoh adat, ritual ruwatan di desa Jombok memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rahmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah dimana sedekah pada acara ruwatan tersebut bertujuan untuk menolak bahaya atau bencana.

Ritual ruwatan di desa Jombok berasal dari tradisi Jawa pra-Islam. Menurut Maksum, ritual ruwatan berasal dari tradisi Hindu-Buddha dan dilaksanakan dengan adat budaya Jawa. Fitriyah, seorang tokoh adat, mengatakan bahwa masyarakat melakukan ritual ruwatan menjelang pernikahan dengan harapan agar dalam kehidupan rumah tangga dipenuhi dengan kebahagiaan dan keselamatan serta rezeki yang melimpah. Bagi orang yang tidak memiliki banyak harta ritual ruwatan dilakukan secara sederhana seperti dengan melakukan syukuran dengan membuat tumpeng yang bertujuan untuk bersedekah kepada tetangga. Meskipun pada zaman dahulu ritual ruwatan dilakukan dengan mengadakan pagelaran wayang yang menceritakan kisah Bathara Kala. Tentu hal ini membutuhkan banyak biaya. Jika ruwatan dilakukan dengan pagelaran wayang, semua personil pemain wayang termasuk Dalang harus diruwat terlebih dahulu supaya tidak mengalami kejadian-kejadian yang buruk pada saat pagelaran cerita pewayangan.

Ada beberapa ketentuan dan hal-hal yang harus dilakukan ketika melakukan ruwatan. Menurut Sofwan, seorang tokoh adat, pada zaman dahulu, saat melakukan ruwatan semua pakaian dan barang yang digunakan anak yang diruwat harus dibuang di sungai dan tidak boleh ada di rumah atau dipakai lagi. Tetapi seiring perkembangan zaman, ruwatan dalam pernikahan mengalami perubahan yaitu dikemas secara Islami dalam bentuk sedekah atau tasyakuran. Menurut Ilham Yusuf dan Mukayah, orang tua anak yang diruwat, ruwatan untuk anak mereka berdua karena anak mereka perempuan

dan laki-laki. Dalam adat Jawa, anak-anak tersebut harus diruwat. Saat anak pertama mereka yang berjenis kelamin perempuan akan menikah, mereka melakukan ruwatan. Begitu juga ketika anak kedua mereka yang berjenis kelamin laki-laki akan disunat (khitan). Selain untuk mendapatkan keselamatan bagi anak mereka, ruwatan mereka lakukan untuk menjaga tradisi leluhur.

Bagi masyarakat Jombok banyak ada beberapa kondisi dimana ruwatan harus dilakukan. Maksum, seorang tokoh adat mengatakan bahwa ritual ruwatan bukan hanya dilakukan menjelang pernikahan saja, tetapi juga dilakukan untuk beberapa jenis anak yang masuk dalam beberapa kategori yaitu Ontang-Anting (anak tunggal), Uger-uger Lawang (dua anak laki-laki), Kembang Sepasang (dua anak perempuan), Kedhana-Kedhini (laki-laki dan perempuan), Kedhini-Kedhono (perempuan dan laki-laki yang lahir sebagai Anak Kembar), Cukit Dulit (tiga anak laki-laki), Gotong Mayit (tiga anak perempuan), Sendang Kapit Pancuran (tiga anak yaitu laki-laki, perempuan, laki-laki), Pancuran Kapit Sendang (tiga anak: perempuan, laki-laki, perempuan), Sarimpi (empat anak perempuan), Saramba (empat anak laki-laki), Keblat Papat (empat anak: laki-laki, perempuan, laki-laki, perempuan), Pandhawa (lima anak laki-laki), Pandhawi (lima anak perempuan), Pipilan (lima anak: empat perempuan dan satu laki-laki), Pandhangan (lima anak: empat laki-laki & satu perempuan), Pandhawa Nyandhangi (enam anak: lima laki-laki, terakhir perempuan), Gilir Kacang (banyak anak: laki-laki, perempuan berselang-seling), Garendhel (banyak anak, laki-laki semua terakhir perempuan, atau sebaliknya).

Prosesi ruwatan membutuhkan sarana dan barang tertentu. Setiap benda pada prosesi ruwatan dianggap memiliki makna filosofis yang hanya dipahami oleh orang Jawa. Sofwan menjelaskan bahwa dalam setiap prosesi tradisi ruwatan pernikahan membutuhkan barang-barang di antaranya tikar yang memiliki makna simbolik bahwa dunia sangat luas. Dengan ritual ruwatan diharapkan anak yang diruwat menjelang pernikahan dapat bekerja dimana saja dan memperoleh rezeki dimana saja; Kain putih yang merupakan simbolisasi kain kafan memiliki makna untuk mengingatkan bahwa manusia pasti akan mati. Selain itu ada juga gelang Janur dipakai oleh orang yang diruwat.

Dalam ruwatan ada beberapa jenis makanan di antaranya pisang yang semua bagian dari pohonnya dapat digunakan dan dimanfaatkan.

Pisang dalam ritual ruwatan merupakan simbol harapan agar anak yang diruwat menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat; Bubur Menir yang terbuat dari beras dan santan yang diatasnya ditaburi gula merah, memiliki makna mengingat jati diri, dimana dalaam falsafah Jawa manusia terdiri dari beberapa unsur diri yang biasa disebut kakang kawah adi ari-ari; Bubur Sengkolo yang dipercaya dapat menangkal kesialan; Bubur Merah yang biasanya terbuat dari tepung beras dan santan yang dicampur dengan gula merah memiliki makna untuk mengingat Nabi Ibrahim Khalilullah. Warna merah adalah simbol keberanian. Bubur ini dibuat dengan tujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang membawa malapetaka dan dampak buruk bagi keluarga. Pada ritual tersebut juga ada sego Kebuli (nasi kuning) sebagai simbol harapan agar hajatnya terkabul. Nasi kuning tersebut diletakkan pada wada Takir sebagai simbol harapan agar disukai dan tidak dibenci orang lain. Selain itu ada juga sego byar (nasi putih biasa) sebagai simbol harapan agar yang diruwat mampu bepergian jauh.

Dalam ritual ruwatan juga ada Bunga Tujuh Rupa yang terdiri dari Bunga Kantil merupakan simbolisme harapan agar seseorang memiliki spiritualitas yang kuat yang memungkinkannya untuk mencapai kesuksesan baik fisik maupun spiritual. Selain itu, bunga kantil juga simbol ikatan emosional, yaitu Kumanthil-Kanthil yang berarti cinta-kasih yang mendalam dan tak terputus. kepada semua makhluk hidup. Bunga Melati memiliki makna agar seseorang bertindak dan berbicara dengan melibatkan hati dan ketulusan.; Bunga Kenanga memiliki arti kenang-en ing angga, yaitu bahwa seseorang harus selalu mengenang atau melestarikan, semua “pusaka” warisan leluhur baik berupa benda, kebudayaan, filsafat, dan spritualitas yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal; Bunga mawar merah melambangkan dumadine jalma menungsa yaitu proses lahirnya manusia ke dunia fana. Selain itu, mawar merah juga melambangkan ibu, di mana ibu merupakan tempat jiwa raga manusia dibentuk; Bunga Mawar Putih. Yang merupakan simbol dari Bopo (ayah) yang menjadi penyebab roh manusia menjadi ada. Menurut kosmologi Jawa, bopo di sini adalah bopo langit, sedangkan ibu adalah ibu bumi. Ada juga yang memaknai Bopo adalah jiwa bangsa Indonesia, sedangkan Ibunya adalah nusantara Ibu Pertiwi. Dengan simbolisasi tersebut diharapkan agar seseorang menghasilkan bibit generasi yang berkualitas unggul. Sehingga tercipta keselarasan dan keharmonisan

antara bumi dan langit, yang dikenal dengan istilah "Gemah Ripah Loh Jinawi, Tata Titi Tentrem Kerta Raharja; Bunga sedap malam yang merupakan simbol keharmonisan dan ketentraman; Bunga Krisan. Yang melambangkan kesetiaan, kebahagiaan, persahabatan, kepercayaan, optimisme, serat umur panjang.

Adapun rangkaian prosesi ritual ruwatan pernikahan di Desa Jombok Ngoro Jombang, pertama, anak yang akan diruwat duduk di atas tikar dan kain putih dengan mengenakan gelang dari daun kelapa atau biasa disebut janur. Pada ritual itu terdapat bubur menir, bubur sengkolo, dan bubur merah. Ada juga peniti, bunga, dan sesajen. Tokoh adat menjelaskan makna filosofis barang-barang yang dikenakan dan digunakan untuk prosesi ruwatan. Ketiga, doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat. Doa yang dibacakan dengan dua cara yaitu secara Islami dan secara adat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar doa tersebut lebih sampai kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT dengan tujuan yang sama yaitu memohon keselamatan.

Bacaan doa yang dikemukakan oleh Shofwan, tokoh adat adalah :

Bismillahirrahmanirrahim, kulhu dargo, balik satu moro satu mati, siji moro siji mati, jalmo moro jalmo mati, setan moro setan mati, butho moro butho mati, antu moro antu mati tegese genderuwo moro genderuwo mati, maling moro maling mati, sejo olo mati saking kersane Allah. Lailahaillah Muhammadurrasulallah. Bismillahirrahmanirrahim, kulhu sungsang, Rajah iman, kun fayakun, malaikat Jibril tegese tuntunane Nabi Muhammad SAW. Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad, waala ali sayyidina Muhammad, Alhamdulillahirabbil alamin. Allahumma inna nas-aluka salamatan fiddin wa afiyatan fil-jasadi wa ziyadatan fil-ilmi wa barakatan firrizqi, wa taubatan qablal-maut, wa rahmatan indal-maut, wa maghfiratan ba'dal maut. Allahumma hawwin alaina fi sakaratil maut, wannajatan minannaari, wal afwa indah hisab. Rabbana aatina fiddunya hasanah wa fil-akhirati hasanah, wa qinaa adzaban naari.

Beberapa istilah dalam doa di atas di ambil dari tradisi Hindu Jawa seperti Butho, Genderuwo dan lain-lain. Beberapa tradisi Islam juga ada dalam doa tersebut seperti bertawasul dengan Kulhu (surat al-Ikhlash), nabi Muhammad SAW, dan malaikat Jibril. Beberapa istilah Islam juga digunakan seperti setan, iman, dan kalimat lain.

Pada saat proses Fitriyah, tokoh agama menggunakan doa yang bernuansa islami sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad, waala ali sayyidina Muhammad, Alhamdulillahirabbil alamin. Allahummaftah lana abwabal khair, wa abwabal barakah, wa abwaban ni'mah, wa abwabar rizqi, wa abwabal quwwah, wa abwabas shihhah, wa abwabas salamah, wa abwabal 'afiyah, wa abwabal jannah. Allahumma 'afina min kulli bala'id dunia wa 'adzabil akhirah, washrif 'anna bi haqqil qur'anil 'azhim wa nabiiyyikal karim syarrad dunia wa 'adzabal akhirah. Ghafarallahu lana wa lahum bi rahmatika ya arhamar rahimin. Subhana rabbika rabbil 'izzati 'an ma yashifun, wa salamun a'alal mursalin, walhamdulillahilahi rabbil 'alamin.

Prosesi ruwatan yang keempat, proses siraman dengan menggunakan bunga tujuh rupa yang dilakukan oleh kedua orang tua atas arahan tokoh adat. Sedangkan yang kelima, membuang baju dan barang yang dipakai anak ke sungai yang dianggap angker di daerah wilayah desa Jombok. Kemudian prosesi terakhir adalah pembagian tumpeng kepada saudara dan tetangga dan ditutup dengan pembacaan sholawat.

Integrasi Mitos Dan Religi Hindu-Islam

Dalam proses Islamisasi di tanah Jawa, para penyeru Islam tidak melakukan pembersihan kepercayaan-kepercayaan sebelum Islam. Para penyeru Islam yang biasa dikenal dengan para wali biasanya melakukan integrasi Islam dengan kepercayaan lama. Salah satu contoh integrasi tersebut adalah penyusunan silsilah para dewa yang menghubungkan para dewa Hindu dengan Nabi Adam sebagaimana bisa dilihat dalam Babad tanah Jawi dalam menyebutkan leluhur raja Bintara Demak. Integrasi Hindu-Islam silsilah para raja Demak ini bertujuan untuk melegitimasi posisi raja demak yang beragama Islam di tengah masyarakat yang masih mewarisi tradisi Majapahit. Hal senada juga dapat ditemukan pada serat paramayoga karya Ronggo Warsito. Dalam karyanya ini Ronggo Warsito juga menyebut Bathara Kala, tokoh mitis yang menjadi latar belakang munculnya ritual Ruwatan. Dalam tradisi Jawa yang bernuansa Hindu ada beberapa karya sastra Jawa yang memuat kisah kelahiran Batara Kala dan wong sukerta (orang yang harus diruwat), di antaranya serat Parthayajna, serat Sudamala, serat Smaradahana, serat Kresna Kalantaka, Pakem Kandhaning Ringgit

Purwa, serat Manikmaya, serat Centhini dan Pakem Pangruwatan Murwakala. Dalam karya sastra yang terakhir ini disebutkan ada 60 jenis orang yang harus diruwat.

Simbolisme dalam ritual ruwatan pernikahan di desa Jombok, merupakan simbolisme yang ada pada masyarakat Jawa pada umumnya. Sebab simbolisme tersebut bukan merupakan simbol yang khas yang hanya digunakan oleh masyarakat Jombok. Penggunaan simbol kemungkinan besar dipengaruhi oleh pusat-pusat budaya Jawa seperti Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta, atau jika ditarik lebih jauh dipengaruhi oleh budaya kerajaan Mataram Islam. Ekspresi harapan dengan simbol-simbol adalah representasi etika masyarakat Jawa yang tidak terbiasa menjelaskan maksud dan keinginan mereka secara terbuka. Selain itu penggunaan simbol dalam tradisi Jawa membuat nilai-nilai yang disimbolkan lebih dinamis dan berkembang seiring perkembangan zaman. Generasi berikutnya akan memiliki pemaknaan baru dan melakukan kontekstualisasi terhadap simbol-simbol warisan leluhur. Simbol-simbol warisan leluhur menjadi pengikat dan penghubung generasi penerus yang mau melestarikan tradisi. Karena itulah generasi baru tidak kehilangan akar sejarah dan budaya mereka.

Penggunaan benda-benda simbolis dalam ritual ruwatan Jawa dipengaruhi oleh tradisi Kapitayan yang mempercayai adanya kekuatan yang tersembunyi pada hal-hal tertentu karena merupakan manifestasi dari sang pencipta. Adanya Tu-mpeng (sesaji) misalnya adalah sarana untuk memohon Tu-ah (kekuatan positif) atau berkah dari Yang Maha Kuasa dan menolak Tu-lah (kekuatan negatif). Bagi orang-rang, Jawa benda-benda tertentu, bagi itu yang alami atau dibuat secara khusus oleh ahlinya, selain merupakan sebuah simbolisasi juga dianggap memiliki kekuatan magis yang akan berpengaruh bagi manusia. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa seni arsitektur, senjata, ataupun asesoris pakaian orang Jawa.

Dalam doa berbahasa Jawa yang disebutkan Sofyan di atas dapat terlihat kata-kata yang terkait dengan Islam dan permohonan dengan bahwa Jawa. Salah satu keunikan masyarakat Jawa adalah kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai kepercayaan yang datang dari luar. Masyarakat Jawa sudah memiliki kepercayaan asli mereka, setelah datangnya agama dari luar mereka melakukan integrasi dengan cara yang baik. Ketika Hindu dan Islam dan orang Jawa memadukannya dengan agama lokal sebagaimana terlihat pada masa kerajaan Mataram era Sultan Agung. Demikian pula saat

datangnya Kristen, orang masyarakat Jawa dapat memadukan tradisi Jawa dengan agama Kristen seperti yang dilakukan oleh kiai Sadrach. Kemampuan beradaptasi dan integrasi ini menjadikan budaya leluhur Jawa tetap eksis sampai hari ini. Hal ini menunjukkan orang Jawa adalah masyarakat Muslim yang berkarakter unik.

Kesimpulan

Ritual ruwatan perkawinan di desa Jombok menampilkan adanya integrasi antara budaya asli Jawa dengan beberapa tradisi agama luar seperti Hindu dan Islam. Integrasi tersebut merupakan usaha orang Jawa agar tidak meninggalkan tradisi leluhur. Masyarakat Jawa menjalankan Rukun Islam dan Rukun Iman, tetapi juga mengadopsi filosofi Hindu dan sekaligus simbolisme Kapitayan. Hal inilah yang membuat budaya Jawa menjadi budaya yang unik. Penggunaan simbol dalam tradisi ruwatan adalah representasi harapan kepada Tuhan di mana dalam etika Jawa penggunaan symbol tersebut adalah ekspresi unggah-ungguh (sopan santun) dengan tidak mengungkapkan keinginan secara terang-terangan karena tidak sesuai dengan karakter orang Jawa yang andap asor rendah hati.

Referensi

Abadi Ilham, dan Soebijantoro soebijantoro, “Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)”, *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol 6, No 01 (2016).

Angelina, Patricia Jessy, dan Laksmi K. Wardani, “Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta”, *Jurnal Intra* Vol. 2, No. 2, 2014.

Annisa, Ajeng Nur, dan Hastin Tri Utami, “Tradisi Ruwatan Di Mata Masyarakat Desa Pageralang”, *Al-Munqidz, Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 10 No. 1: Januari 2022.

Bakir dan Achmad Fawaid,” Kontestasi Dan Genealogi “Kebangkitan” Islam Nusantara: Kajian Historiografis Babad Tanah Jawi”, *Jurnal islam Nusantara*, Vol. 01 No. 01 Januari – Juni, 2017

Bolle, Kees W., et al , “Myth”, dalam Encyclopedia Britanica, <https://www.britannica.com/topic/myth/Relation-of-myths-to-other-narrative-forms>, diakses 06 Juli 2023.

Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Religion". Encyclopedia Britannica, 3 Jul. 2023, <https://www.britannica.com/topic/religion>. Accessed 6 July 2023.

Darmoko, “Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa”, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 6, No. 1, Juni 2002.

Efendi Agus, “Sajen dalam Ruwatan Murwakala sebagai Bentuk Resistensi”, Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture Vol. 3., No. 1, April 2021.

Eko Daniel, “Tradisi Liwetan Bagi Ibu Hamil di Jombang Saat Terjadi Gerhana”, 26 Mei 2021, <https://kabarjombang.com/sosial-budaya/tradisi-liwetan-bagi-ibu-hamil-di-jombang-saat-terjadi-gerhana/>, diakses 10 Juli 2023.

Hanto, “Ruwatan massal di tengah pengaruh budaya kota: Sebuah revitalisme budaya Jawa” Tesis—Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2001.

Hendra, Adhitya, “Candi Arimbi, Pintu Selatan Majapahit”, 10 September 2018, https://timesindonesia.co.id/foto/1259/candi-arimbi-pintu-selatan-majapahit#koran_detail-2, dikases 10 Juli 2023.

Humaeni, Ayatullah, dkk, Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan

Khasanah, Isrofiah Laela, dkk, “Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal”, Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, Vol 1 No 1 (2021).

Ks, M. Muslich, “Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol dalam Budaya Jawa”, Millah Vol. III, No. 2, Januari 2004.

Malihah, Elly, “Pengembangan Desa Binaan Melalui Pendekatan Ekologi Budaya Pada Tradisi Ruwatan Lembur Dan Pengembangan Ekosentrisme Pada Posdaya “Alifa” Di Desa Cikidang Lembang”, Jurnal Abmas, Media Informasi Pegabdian kepada Masyarakat, Vol 16, No 1 (2016) ,

Mariani, Lies, “Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta”, Umbara : Indonesian Journal of Anthropology Volume 1 (1) Juli 2016

Masyarakat Hindu Bali, LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.

Poniman, "Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa", Jurnal Sanjiwani, Volume 9, No 2, Tahun 2018.

Purnomo, Mukhtar Bagus, "Inilah Tiga Peninggalan Kerajaan Majapahit Di Jombang", 7 Januari 2023, <https://www.wartafavorit.com/sejarah-budaya/pr-5346471133/inilah-tiga-peninggalan-kerajaan-majapahit-di-jombang?page=2>, diakses 10 Juli 2023.

Purnomo, Mukhtar Bagus, "Seni Ujung, Adu Kekuatan Tubuh Peninggalan Prajurit Majapahit". 15 Juli 2017, <https://daerah.sindonews.com/berita/1220864/29/seni-ujung-adu-kekuatan-tubuh-peninggalan-prajurit-majapahit>, diakses 10 Juli 2023

Rahman, Aulia Arif, dan Khoirul Hodayah "Islam Dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau Dari Perspektif Sejarah", El Harakah, Vol 13, No 1, 2011.

Rahmawati, Citra Fitriani, "Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala Di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan", Skripsi-Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri, Semarang, 2019.

Reksosusilo, S., "Ruwatan Dalam Budaya Jawa", Studia Philosophica et Theologica, Vol. 6 No. 1, Maret 2006.

Relin D.E, Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis), Denpasar: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedant.

Rohmadi, "Menengok Sejarah Candi Arimbi di Jombang", 24 Januari 2021, <https://timesindonesia.co.id/wisata/323295/menengok-sejarah-candi-arimbi-di-jombang>, diakses 10/07/2023.

Rohmah, Riska Nikmatul, dkk, "Praktik Ruwatan Dalam Pernikahan Calon Pengantin Anak Tunggal Perspektif 'Urf", Jurnal Antologi Hukum, Vol. 2, No. 1, Juli 2022.

Safii, Muhammad, "Sinkretisme Ajaran Hindu dan islam dalam Serat Paramayoga", (Karya R. Ng. Ranggawarsita), Skripsi-Univesitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Setiawan, Muhammad Nur Rosyid Huda, "Menghidupkan Tradisi Dan Kebudayaan Jawa Dalam Kristenisasi Kiai Sadrach Di Purworejo Jawa Tengah", Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 8, No. 2 , 2022.

Suanti Jijah Tri, dan Dinna Eka Graha Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang”, *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol 4 (2020) issue 2, 94-105

Sundari, Asri, *Studi Tradisi Dan Perubahan Upacara Adat Jawa Ruwatan Anak Sukerta di Kabupaten Jember*, Purbalingga: Penerbit Cv. Eureka Media Aksara, 2023.

Sunyoto, Agus, “NU dan Faham Keislaman Nusantara”, Vol. 3 No. 1 April 2017

Supriyatno, Helmi, “Kabupaten Jombang Kaya Akan Sejarah Majapahit”, 15 Februari 2022, <https://www.harianbhirawa.co.id/kabupaten-jombang-kaya-akan-sejarah-majapahit/>, diakses 10 Juli 2023.

Syukrianto AR, “Pengaruh Agama terhadap kekuasaan Raja-Raja Mataram”, Bestari, September- Desember, 1993.4

Thobroni, Imam, “Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Mruwat Kala Atas Pernikahan Anak Tunggal Di Desa Kedungguwo Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan, Skripsi-- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Volume 5, Nomor 2, September 2015

Wahidah, Hidayatul, “The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto ” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*

“Jombok” <https://educalingo.com/jv/dic-jv/jombok>, diakses 03/07/2023

Wawancara

Shofwan, Wawancara, Jombok, Tanggal 11 Oktober 2022, 12 Juni 2023, 14 Juni 2023

Maksum, Tokoh Adat, Wawancara, Jombok, Tanggal 13 Oktober 2022, 12 Juni 2023, 14 Juni 2023

Maksum, Tokoh Adat, Wawancara, Jombok, Tanggal 13 Oktober 2022, 12 Juni 2023, 14 Juni 2023

Fitriyah, Wawancara, Jombok, Tanggal 11 Oktober 2022, 12 Juni 2023, 14 Juni 2023

Asmu'in dan Misnah, Wawancara, Jombok, tanggal 12 Oktober 2022, 12 Juni 2023, 14 Juni 2023

Shofwan, Wawancara, Jombok, Tanggal 11 Oktober 2022, 12 Juni 2023, 14 Juni 2023

Ilham Yusuf dan Mukayah, Wawancara, Jombok, tanggal 12 Oktober 2022, 12 Juni 2023, 14 Juni 2023